

HUMA ORANG BADUY DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SWASEMBADA PANGAN

BADUY'S HUMA IN THE SENSE OF FOOD SELF-SUPPORTING

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jln. Cinambo No.136 Ujungberung-Bandung 42094
e-mail: yuputsatriadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya lokal dalam mendukung program ketahanan pangan. Penelitian dilakukan di daerah Baduy menggunakan metoda survei, observasi, wawancara mendalam dan analisis deskriptif. Fokus kajian dilakukan terhadap huma sebagai sumber penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa huma sebagai sumber penghasil pangan diatur pengelolaannya mengikuti adat yang dilestarikan dengan beberapa kriteria yaitu mempertahankan tata ruang melalui pembatasan perubahan tata guna lahan; memerhatikan waktu yang diperlukan untuk pengembalian status nutrisi lahan dan optimasi komponen biotik dan abiotik untuk mendukung produksi; mempertahankan komponen ekosistem untuk mendukung produktivitas huma, meminimalisasi biaya produksi melalui pembatasan pengolahan lahan, tidak merokok, mengurangi pembicaraan yang tidak produktif, lebih mengefisienkan waktu kerja, serta mengatur peruntukan padi dan beras dengan pengaturan pendistribusian yang ketat. Penelitian ini memberikan 3 rekomendasi yaitu (i) kearifan lokal tetap dipertahankan dengan memerhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung swasembada pangan; (ii) menyesuaikan daya dukung lingkungan dengan program eksploitasi; (iii) menyusun tata ruang berdasarkan potensi penggunaan lahan dan kajian sosial budaya.

Kata kunci: huma, Baduy, pola tradisional, swasembada pangan.

Abstract

This study aims to assess the role of local culture in supporting security programs of food self-supporting in the Baduy area. This research conducted a survey method, observation, in-depth interviews and descriptive analysis. This study focuses on huma as a source of food to meet the needs of the family. The results showed that the huma as a source of food is set to follow the traditional management preserved with some criteria. They are: maintaining spatial through the restrictions on land use changing, paying attention to the time required for returning the nutritional status of the land and optimizing the biotic and abiotic components to support production, maintaining ecosystem components to support huma productivity, minimizing production costs through restrictions on land management, not smoking, reducing unproductive talks, being more efficient in working time, as well as regulating the allotment of rice and rice with a tight distribution. This study provides three recommendations: (i) local knowledge is maintained by taking into account the advancement of science and technology to support food self-sufficiency; (ii) adjusting the carrying capacity of the environment to the exploitation program; (iii) developing spatial based on potential land use and socio-cultural studies.

Keywords: huma, Baduy, Traditional pattern, food self-supporting.

A. PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang sangat cepat terutama di negara berkembang memacu peningkatan kebutuhan pangan (Patel, 2012:1). Malahan bukan hanya peningkatan kebutuhan pangan tetapi juga lahan untuk sumber pangan itu. Kebutuhan lahan saat ini menjadi permasalahan tersendiri di tengah-tengah banyaknya alih fungsi lahan pertanian untuk permukiman dan kebutuhan lainnya. Dengan makin bertambah banyaknya penduduk Kanekes, terutama orang *panamping*, luas lahan huma mereka tidak mencukupi lagi. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak orang Kanekes menyewa lahan *huma* di daerah luar Kanekes. Sewa-menyewa lahan *huma* tersebut ada yang berdasarkan sistem bagi hasil dan ada pula yang benar-benar menyewa dengan uang. Selain itu, ada pula sejumlah penduduk Kanekes ditempatkan oleh pemerintah di luar daerah Kanekes, yaitu Gunung Tunggal, menempati area bekas perkebunan. Di tempat pemukiman baru itu disediakan lahan *huma* (Edi S. Ekajati, 1995:95). Masalah ketersediaan pangan di Indonesia, menjadi semakin krusial seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, melonjaknya harga kebutuhan bahan makanan pokok dan menurunnya tingkat produktivitas lahan pertanian. Salah satu penyebab menurunnya produktivitas lahan pertanian adalah penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Lahan pertanian yang terus dipupuk kimia secara berlebihan hanya menunjukkan respons seketika, tetapi berdampak cepat habisnya bahan organik tanah dan meracuni tanah sehingga tanah menjadi sakit (Murdiyarto dalam Zamroni, 2010:72). Sejumlah petani konvensional di Jawa memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida. Ironisnya, mereka malah justru meninggalkan bibit lokal yang lebih tahan terhadap serangan hama (*wereng*). Akibat penggunaan bibit nonlokal tersebut, subsektor tanaman pangan rentan terhadap berbagai hama, petani menjadi bodoh

dengan melupakan banyak pengetahuan lokal dan menggantungkan diri pada paket-paket teknologi pertanian produk industri (Noertjahyo dalam Zamroni, 2010:73). Penggunaan pestisida alami dipandang lebih arif mengingat penggunaan pestisida sintetis ternyata berdampak buruk, antara lain munculnya ketahanan hama terhadap pestisida, membengkaknya biaya produksi untuk membeli pestisida serta timbulnya dampak negatif penggunaan pestisida terhadap manusia, lingkungan, dan ternak (Sintia dalam Octavia, 2008:355).

Sementara di lain pihak kehidupan beberapa masyarakat yang memegang adat tradisional mampu mempertahankan kelangsungan kehidupan melalui penerapan kearifan lokal (Berkes, Colding, dan Folke 2000: 1251). Masyarakat Baduy telah menerapkan prinsip pengelolaan lingkungan yang selaras dengan daya dukung lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat yang memegang teguh kelestarian ekosistem (Permana, Nasution, and Gunawijaya 2011: 67). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji kembali salah satu pengetahuan tradisional dari suku Baduy yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penyediaan pangan yang memerhatikan kelestarian ekosistem dan keberlangsungan jasa ekosistem (Khosman dan Wigna 2009: 97). Dalam menjalani kehidupan, orang Baduy terikat oleh aturan atau norma sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh mereka yaitu *Sunda Wiwitan*. Ajaran *Sunda Wiwitan* telah dianut dan digunakan sejak dahulu ketika *karuhun* mereka hidup dan mendiami tanah Baduy dan dijadikan pedoman dalam kaitannya kehidupan dengan sesama manusia atau kehidupan dengan Sang Pencipta. Konsep terpenting dan menjadi inti perilaku masyarakat Baduy dengan 'agama' dan kepercayaan *Sunda Wiwitan* adalah kesederhanaan. Pandangan hidup yang senantiasa menjadi pedomannya bahwa aturan dan ketentuan yang telah diterima secara turun-temurun tidak boleh diubah, harus diterima sesuai dengan yang

disampaikan oleh para pendahulunya (Suhada, 2005:1).

Orang bertani di Priangan dan Sunda lainnya, mereka berusaha menggunakan adat berterima kasih, menaruh perhatian kepada yang membuat kesenangan, misalnya pohon-pohon yang besar, sumber air, batu-batu yang belum pernah diganggu manusia, makam-makam kuno. Kesemuanya telah terasa manfaatnya, air berkecukupan, pohon enau telah terasa gulanya (H. Hasan Mustapa, 2010:103).

Istilah Baduy atau Urang Baduy adalah sebutan yang diberikan oleh orang luar. Masyarakat Baduy merupakan salah satu komunitas sosial yang berada di wilayah Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Kanekes merupakan nama desa yang sebagian besar dihuni oleh warga Baduy. Masyarakat Baduy Dalam yang biasa disebut *Urang Tangtu*, mendiami wilayah-wilayah Kampung Cikeusik yang disebut *Tangtu Pada Ageng*; Warga Baduy yang mendiami Kampung Cibeo yang disebut *Tangtu Parahiang*; dan Warga Baduy yang mendiami Kampung Cikertawana yang disebut *Tangtu Kadu Kujang*.

Tugas hidup warga Baduy yang disebut *Urang Tangtu* adalah “bertapa”, maksudnya tidak mengubah perilaku dan menjaga lingkungan alam yang telah diwasiatkan oleh leluhurnya. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang tidak menggunakan sabun, pasta gigi, atau bahan lainnya yang membahayakan alam. Masyarakat Baduy lainnya adalah *Baduy Panamping* dan *Baduy Dangka*, disebut oleh orang-orang sebagai Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar ini mendiami 53 kampung. Tugas masyarakat Luar adalah menjaga orang yang sedang “bertapa” (*Urang Tangtu*) sekaligus membantu menjaga kelangsungan adat. Tugas hidup tersebut terlihat pada pola perilaku mereka. Masyarakat Baduy Luar relatif lebih terbuka dibandingkan dengan *Urang Tangtu*, sebab mereka dihadapkan langsung pada pengaruh-pengaruh eksternal.

Pembeda utama antara *Urang Tangtu* dengan Baduy Luar, selain letak wilayah pemukiman, juga diperlihatkan dengan pakaian yang dikenakan serta kebiasaan pergi ke luar daerahnya. Warga *Urang Tangtu* menggunakan pakaian dan iket kepala serba putih dan selalu berjalan kaki, sedangkan Baduy Luar menggunakan pakaian serba hitam dan boleh menggunakan kendaraan.

Kaitannya dengan ruang produksi, di antaranya *huma* dianggap sebagai lahan ‘suci’ yang pengolahannya tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Semua tahapan pengolahan harus sesuai dengan ketentuan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Ketentuan tersebut tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar akan terkena *bebendon* yang sangat menakutkan dan akibatnya akan merugikan pelanggar. *Bebendon* ini bukan hanya mengena kepada pribadi pelanggar bahkan bisa mengenai seluruh warga kampung. Sebagai bentuk ketaatan masyarakat Baduy terhadap Sang Maha Pencipta, dalam mengolah *huma* tidak pernah dilepaskan dari upacara. Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Baduy sangat banyak, namun secara umum senantiasa berhubungan dengan aktivitas pertanian/berladang (*ngahuma*). Di Baduy tidak ditemukan sawah karena dilarang mengolah tanah dengan menggunakan cangkul, ditambah lahan di daerah Baduy merupakan pegunungan yang rentan terhadap longsor manakala dijadikan lahan persawahan (Permana, Nasution, dan Gunawijaya, 2011: 67).

Huma adalah tanah pertanian berupa ladang padi dan palawija yang sehabis panen ditinggalkan (dibiarkan tidak digarap sehingga tanah berhumus kembali), sementara si penggarap berpindah-pindah dari tanah yang satu ke tanah yang lain pada musim-musim cocok tanam selanjutnya, baik dengan membuka tanah ladang baru (membabat hutan) maupun dengan menggarap kembali tanah ladang yang telah lama ditinggalkan (Ayip Rosidi, 2000: 275). Pengolahan *huma*

dilakukan secara tradisional, yakni dilakukan menurut tradisi (KBBI, 2013: 1483)

Masyarakat Baduy menaati seluruh pantangan atau tabu yang tidak boleh dilakukan di *huma*. *Huma* tidak boleh dicangkul; *huma* tidak boleh diinjak kerbau; dan *huma* tidak boleh digarap dengan menggunakan bajak. Pantangan atau larangan lain yang terkait dengan *huma* tampak dalam setiap tahapan mengolah *huma* yang tidak boleh meludah, tidak boleh merokok, tidak boleh kentut, tidak boleh berbicara kasar atau kotor, dan tidak boleh menggunakan pakaian yang kotor. Bagi laki-laki harus menggunakan *iket*, dan menaati akan ketentuan hari-hari pantangan bekerja di ladang atau *huma* yakni pada hari Selasa, Jumat, dan Minggu. Esensi dari aturan tersebut adalah lebih mengefisienkan input untuk semua proses produksi sebagai implementasi dari konsep “*low carbon society*” (Zeng, 2011: 15). Proses mengolah *huma* sama dengan membuka lahan baru karena *huma* yang telah ditanami sebelumnya akan ditinggalkan dalam waktu cukup lama. Dengan demikian, pada lahan tersebut telah tumbuh kembali rerumputan yang cukup tinggi serta pohon-pohon pun tumbuh cukup besar dan tinggi.

Selain berlaku tabu, seluruh tahapan pengolahan *huma* tidak terlepas dari upacara. Upacara dalam bidang pertanian (*huma*) dilakukan di *huma serang* yang terdapat di wilayah *Urang Tangtu* atau Baduy Dalam. Pelaksanaan upacara di lahan *huma serang* tersebut dianggap sebagai pengesahan untuk *huma-huma* lainnya milik penduduk. Tata cara pengolahan *huma* milik penduduk di luar Baduy Dalam lainnya akan dan harus sama dengan tata cara yang telah dilakukan di *huma serang*, sekalipun upacara yang menyertainya tidak mutlak diikuti.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji peran budaya dan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam penyediaan pangan, dilakukan penelitian

pengelolaan *huma* secara tradisional di daerah Baduy dengan menggunakan metoda survei, wawancara mendalam dan analisis deskriptif. Survei dilakukan untuk mengamati lokasi *huma* yang dijadikan objek garapan pertanian. Wawancara dilakukan dengan penduduk Baduy Luar yang mengetahui segala tata cara pengolahan *huma serang*. Fokus kajian dilakukan terhadap *huma* sebagai sumber penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

C. HASIL DAN BAHASAN

Tahapan mengolah *huma* diatur dengan susunan yang sudah tentu dan dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu. Tahapan tersebut tidak boleh ditukar atau dilewatkan. Dalam setiap tahapan mengolah *huma* selalu disertai dengan upacara sehingga nama kegiatan pengolahan *huma* disebut sama dengan nama upacaranya. Dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pengolahan dan upacara di *huma serang* terdapat tabu atau larangan tidak boleh kentut, meludah, merokok, berkata kotor, melakukan kegiatan pada hari pantangan bekerja di *huma*, pelaku kegiatan laki-laki harus menggunakan *iket* kepala, perempuan menggunakan kain kebaya. Tahapan mengolah *huma* mulai dari tahapan paling awal hingga selesai adalah sebagai berikut:

1. Narawas

Narawas merupakan tahapan paling awal dalam mengolah *huma*, yang menandai dibukanya *huma*. Pola pelaksanaan kegiatannya sudah baku dan turun-temurun. Ketaatan terhadap aturan yang tidak boleh mengubah tata upacara, menyebabkan penduduk Baduy tidak mengetahui awal mula pelaksanaan upacara dalam kegiatan *narawas* ini. Kegiatan *narawas* perlu dilakukan karena *huma* yang sengaja mereka tinggalkan dalam waktu cukup lama telah ditumbuhi kembali rerumputan serta pohon-pohon sudah besar. Jika tidak dibersihkan, keadaan rerumputan yang tinggi akan

mengganggu pertumbuhan padi, serta pohon-pohon besar akan menghalangi sinar matahari yang diperlukan tanaman padi. Mereka tidak berani melakukan kegiatan *narawas* tanpa upacara apalagi tidak melakukan kegiatan ini. Mereka takut akan kena *bebendon* yang berakibat terjadinya kecelakaan atau tanaman padi di *huma* tidak berhasil. Kegiatan dan upacara ini diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dengan cara mencontohkan dan mewajibkan seluruh warga Baduy untuk melaksanakan. Begitu juga kepada orang yang diberi tugas untuk memimpin upacara ini diwajibkan menaati aturan dan tata cara yang sudah berlangsung.

Kegiatan *narawas* dilaksanakan pada bulan kesatu menurut penanggalan Baduy. Bulan tersebut jatuh pada sekitar bulan Sapar. Dilakukan pada pagi hari sampai dengan siang hari. Waktu yang ditentukan melalui musyawarah para *sesepuh* Baduy, yang tidak dapat diubah sekalipun kegiatan tersebut bertepatan dengan hari-hari besar keagamaan atau kenegaraan.

Tempat penyelenggaraan upacara *narawas* di *huma serang* 'ladang suci'. Kegiatan ini tidak dapat dipindahkan lagi ke tempat lain.

Upacara *narawas* dipimpin oleh *girang seurat*. Apabila *girang seurat* berhalangan karena sakit dan hal lainnya, maka upacara dipimpin oleh orang yang jabatannya setingkat dengan *girang serat* setelah mendapat persetujuan dari *pu'un*.

Jalannya upacara diawali oleh *girang seurat* berdoa. Setelah selesai berdoa, dia memulai membersihkan rumput, perdu, dan memotong ranting pohon besar yang ada di *huma serang*. Selanjutnya, perwakilan keluarga dari kampung-kampung yang menginduk kepada *kasepuhan* Baduy mengikuti langkah-langkah yang dilakukan *girang seurat*.

2. Nyacar

Kegiatan *nyacar* merupakan kegiatan tahap kedua setelah *narawas*. Kegiatan ini dinamai *nyacar*, dalam bahasa Baduy, sama juga dengan bahasa Sunda, *nyacar* artinya memotong-motong.

Kegiatan *nyacar* bertujuan untuk memotong-motong ranting atau dahan yang panjang, yang telah dipotong pada saat kegiatan *narawas*. Dengan cara dipotong-potong, dahan yang panjang menjadi bagian-bagian lebih pendek sehingga dahan tersebut akan cepat mengering dan memudahkan terjadinya penyerapan dari unsur dahan tersebut untuk penyediaan nutrisi tanaman.

Tidak terdapat persiapan khusus untuk melaksanakan *nyacar*. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan upacara dengan menyediakan kemenyan dan sesaji yang akan digunakan pada saat upacara.

Pada waktu yang telah ditentukan, seluruh peserta berkumpul di *huma serang*. *Girang seurat* mulai membaca doa sambil membakar kemenyan dan menghadapi sesaji. Setelah selesai menyampaikan doa, *girang serat* mulai melakukan pemotongan dahan-dahan yang berserakan di tanah, diikuti oleh warga masyarakat lainnya.

3. Nukuh

Kegiatan ini dilaksanakan setelah upacara *nyacar* dilakukan dan merupakan tahapan ketiga dalam mengolah *huma*. Dinamakan upacara *nukuh* yang berarti menebangi pohon-pohon besar yang tidak dipotong pada saat upacara *narawas* atau *nyacar*. Pelaksanaan *nukuh* dimaksudkan untuk memberi penyinaran matahari secara cukup terhadap tanaman padi yang akan ditanam. Pohon-pohon besar kerap kali menghalangi sinar matahari untuk sampai ke bawah.

Orang yang mendapat tugas untuk memimpin doa di *huma serang* adalah *pu'un*. Jika *pu'un* berhalangan dapat digantikan oleh orang yang ditunjuk oleh *pu'un* atau memiliki kedudukan yang dinilai sama dengan *pu'un*.

Perlengkapan upacara yang dipersiapkan selain peralatan kerja yang berupa golok, juga sesaji. Sesaji yang disediakan terdiri atas *congcot* 'nasi yang dibentuk kerucut', telur ayam, bunga-bunga, kain kafan, pisau kecil, dan kemenyan.

Acara diawali dengan meletakkan sesaji di sudut *huma*. Selanjutnya, *pu'un* membaca mantera di hadapan sesaji sambil memakan sirih. Setelah menyelesaikan pembacaan mantera, *pu'un* dan masyarakat Baduy yang hadir mulai melakukan pekerjaan menebangi pohon-pohon besar hingga pekerjaan selesai. Pekerjaan ini relatif menghabiskan waktu lama karena pohon-pohon besar ditebangi hanya menggunakan golok. Namun pekerjaan ini harus dilaksanakan sampai selesai.

Sesaji yang dipersembahkan menunjukkan penghormatan kepada para *dangiang* atau para makhluk halus yang menempati pohon-pohon besar untuk tidak terusik dan tidak mengganggu kepada pengolah *huma* dan tanaman yang ditanam. Oleh sebab itu, perangkat sesaji merupakan kesenangan atau benda-benda yang disukai oleh para *dangiang*. Dari upacara ini terkandung makna konservasi menyeluruh terhadap semua pendukung kelangsungan ekosistem (Senoaji, 2012: 283).

4. Ngahuru

Kata *ngahuru* mempunyai arti membakar. Pada *ngahuru*, ranting pohon dan rumput yang telah ditebang dan dipotong-potong pada upacara-upacara sebelumnya dibakar.

Waktu penyelenggaraan upacara ini kurang lebih lima belas hari setelah upacara *nukuh*. Penentuan waktu penyelenggaraan didasarkan pada perkiraan bahwa ranting pohon dan rerumputan telah kering dan bisa untuk dibakar. Waktu pelaksanaan biasanya dapat mundur apabila musim penghujan. Pada musim penghujan, ranting hasil menebang lebih lama kering. Penentuan waktu pelaksanaan tidak dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan atau

kenegaraan, kecuali dengan hari baik untuk menggarap *huma*. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dimulai pada pagi hari dan berakhir pada siang hari.

Orang yang bertugas memimpin upacara *ngahuru* ini adalah *pu'un*. Ditunjuknya *pu'un* sebagai pemimpin upacara karena *pu'un* adalah orang pilihan yang mampu berkomunikasi dengan para *dangiang*. Berkomunikasi dengan para *dangiang* sangat diperlukan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terbakarnya areal lain yang dapat menyebabkan kebakaran besar dan merugikan.

Tidak terdapat persiapan yang membutuhkan pengadaan khusus. Persiapan yang dilakukan oleh *pu'un* hanyalah pembacaan mantera di salah satu sudut *huma serang*. Perlengkapan yang dibawa dan digunakan lebih mengarah pada perlengkapan bekerja dibandingkan dengan peralatan upacara.

Teknis *ngahuru* diawali dengan pembacaan mantera oleh *pu'un* di salah satu sudut *huma serang* disaksikan oleh hadirin lainnya. Setelah selesai membacakan mantera, *pu'un* beserta orang yang lainnya mulai mengumpulkan pohon, ranting pohon, dan dedaunan yang telah kering. Barang-barang tersebut diatur tumpukannya agar mudah dan cepat habis dibakar. Pengelolaan kesuburan tanah tidak terbatas pada peningkatan kesuburan kimiawi, tetapi juga kesuburan fisik dan biologi tanah. Hal ini berarti bahwa pengelolaan kesuburan tanah tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan pupuk saja, tetapi juga perlu disertai dengan pemeliharaan sifat fisik tanah sehingga tersedia lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, kehidupan organisme tanah, dan untuk mendukung berbagai proses penting di dalam tanah (Dresbøll dan Magid, 2006: 8).

5. Ngaseuk

Kegiatan ini disebut *ngaseuk* karena pekerjaan yang dilakukan di *huma* menggunakan *aseuk* atau penugal.

Ngaseuk dilakukan untuk membuat lubang pada tanah guna disimpan benih padi. Dengan kata lain pada kegiatan *ngaseuk* dilakukan penanaman benih padi. *Ngaseuk* dilaksanakan dalam waktu dua hari pada bulan ketujuh atau bulan keempat perhitungan bulan Baduy.

Upacara *ngaseuk* dilakukan di dua tempat, yaitu *leuit*, lumbung padi tempat menyimpan padi dari *huma serang* dan di *huma serang*. Pemimpin upacara *ngaseuk* terbagi atas dua orang pada masing-masing jenis upacara. Penyediaan benih padi di *leuit* dipimpin oleh *girang seurat*, sedangkan upacara pada saat memulai penanaman benih padi di *huma serang* dipimpin oleh *pu'un*.

Persiapan *ngaseuk* telah dilakukan pada sore hari, sehari menjelang upacara *ngaseuk* dilaksanakan. Persiapan pada waktu itu berupa mempersiapkan sesaji yang terdiri atas minyak wangi, jeruk nipis, dan daun *jawer kotok*, sejenis tanaman perdu dengan daun mirip jengger ayam jantan. Pada sore hari itu juga, pembantu *girang seurat* mempersiapkan sesaji yang akan disertakan dengan benih padi. Kegiatan mempersiapkan sesaji dilaksanakan di halaman rumah *girang seurat*. Sesaji berupa seperangkat sirih, nasi tumpeng, minyak wangi, dan kemenyan.

Sore hari sebelum upacara *ngaseuk* dilaksanakan, istri *girang seurat*, melakukan ritual di *leuit* yang khusus untuk menyimpan padi dari *huma serang*. Pada ritual tersebut, ia menggunakan pakaian lengkap berupa kain dan kebaya. Di kolong *leuit* tersebut, ia meletakkan sesaji serapih mungkin. Setelah meletakkan sesaji, ia membaca mantera. Maksud upacara ini adalah *ngahudangkeun pare*, membangunkan padi yang sedang tidur agar mau dibawa ke tempatnya, yaitu *huma*.

Setelah membaca mantera, istri *girang seurat* mengambil beberapa ikat padi untuk dijadikan benih di *huma serang*. Padi tersebut dilepaskan dari tangkainya dengan menggunakan tangan,

selanjutnya ditampi dan disimpan dalam bakul.

Pada malam hari, *girang seurat* bersama pembantunya melihat bintang kijang di langit. Setelah itu, dia mengeluarkan benih yang tersimpan di dalam rumah. Benih tersebut lalu diletakkan di halaman rumah beserta sesaji. Selanjutnya, sebanyak kurang lebih sembilan orang memainkan angklung sambil mengelilingi bakul yang berisi benih padi. Mereka memainkan angklung sambil membaca mantera. Inti mantera tersebut adalah kehendak manusia untuk mengawinkan *Nyi Pohaci* (dewi padi) di bumi, agar *Nyi Pohaci* hidup tenang dan tenteram berada di bumi. Dengan kata lain dengan mantera itu padi tumbuh subur selamanya di bumi. Setelah selesai membacakan mantera serta permainan angklung, benih padi dalam bakul dibawa masuk kembali ke dalam rumah *girang seurat*. Di dalam rumah benih padi dalam bakul ditempatkan di dekat kepala *girang seurat* sewaktu tidur.

Pada keesokan harinya, benih padi dalam bakul dibawa oleh *girang seurat* diiringi oleh empat orang pengiring dan pemain angklung. Empat orang pengiring dengan membawa kain putih menari-nari dengan iringan musik angklung. Sesampai di *huma serang*, benih padi dalam bakul bersama-sama dengan *aseuk* atau penugal diserahkan kepada *pu'un*. Setelah diberi mantera oleh *pu'un*, benih padi dan penugal disimpan di *pupuhunan*, dangau kecil untuk menyimpan sesaji. Di tempat tersebut *pu'un*, membaca mantera:

Mantera dalam Bahasa Baduy
 “*Amit kanu boga bumi, amit kanu boga bale,*
turun ka Sang Rumuhun, menta-menta,
kami rek netepkeun Pohaci Sang Hiyang Asri,
di buana panca tengah pasar Allah.

Pohaci Sang Hiyang Asri,
ku kami rek ditetepkeun,
ku kami rek diraramekeun,
ku kami rek direremokeun,

di bumi pratiwi, buana panca tengah.

Ulah geder, ulah reueus,
mangka tetap mangka langgeng
mangka hurip kajayaan.

Nu kosong pangeusikeun,
nu celong pangminuhankeun.

Cokot dua cokot tilu,
cokot tilu nungku-nungku
datang opat yang ngajajar
datang lima tanpa bilangan
datang genep mangka ngariung
mungpulung
datang tujuh lilimbangan
datang dalapan ngajajar
datang salapan di buana panca tengah
di bumi pratiwi”

Terjemahan Bebas:

Pamit kepada penguasa bumi
pamit kepada yang empunya balai
turun ke Sang Rumuhun (Tuhan) untuk
meminta
kamu bermaksud menetapkan (memberi
tempat) kepada
pohaci Sang Hiyang Asri
di buana panca tengah pasar Allah.

Pohaci Sang Hiyang Asri
akan kami tetapkan
akan kami bahagiakan
akan kami jodohkan
di bumi pertiwi
buana panca tengah.

Jangan sedih (ragu) jangan takabur
hendaknya tetap, hendaknya langgeng
agar hidup mendapatkan kejayaan

Yang kosong tolong diisi
yang tidak penuh agar dipenuhi

Ambil dua, ambil tiga
ambil tiga tidak berpasangan
datang empat berderet berjajar
datang lima tanpa hitungan
datang enam agar berkumpul-kumpul
datang tujuh berkerumun

datang delapan berjajar
datang sembilan di buana panca tengah
di bumi pertiwi
(Suhandi, Abdurahman, Ruswandi, 1986:
75).

Setelah *pu'un* selesai membacakan mantera tersebut, kemudian dia melakukan *mitembeyan melak*, penanaman pertama sambil duduk bersila dan memakan sirih. Penaburan benih dilakukan di dekat *pungpuhunan*. Benih padi yang ditanam atau ditaburkan kurang lebih sebanyak dua belas butir. Benih padi ditaburkan dengan letak sedemikian rupa hingga mirip dengan bentuk kepala, leher, dan badan Pohaci Sang Hiyang Asri. Setelah *pu'un* selesai melakukan *mitembeyan melak*, peserta lain yang berada di dalam *huma serang* melakukan tindakan serupa dengan *pu'un* walaupun benih padi tidak dibentuk seperti badan Pohaci Sang Hiyang Asri. Upacara *ngaseuk* yang dilaksanakan di *huma serang* menandai penanaman padi di *huma-huma* lainnya milik masyarakat. Masyarakat atau penduduk Baduy tidak perlu melakukan upacara serupa. Selain keharusan untuk memulai penanaman padi di *pupuhunan*.

Selain pantangan yang berlaku pada upacara *ngaseuk* di *huma serang*, yakni tidak boleh meludah, merokok, kentut, dan berbicara kotor. Terdapat juga keharusan yang harus dilaksanakan pada saat upacara *ngaseuk*, yakni pada saat menyimpan sesaji di kolong *leuit*, istri *girang seurat* harus memakai pakaian lengkap; di *huma serang*, laki-laki harus menggunakan *iket*; pada saat *ngaseuk* di *huma serang*, laki-laki harus sambil mengunyah sirih.

6. Ngirab Sawan

Nama kegiatan tersebut adalah *ngirab sawan*. Dikatakan demikian karena kata *ngirab* artinya menghalau dan kata *sawan* artinya hama. Jadi kegiatan *ngirab sawan* adalah kegiatan serta upacara untuk menghalau hama tanaman. Dengan kegiatan *ngirab sawan* hama padi dapat diberantas, dengan terbebasnya padi dari hama maka tanaman padi akan tumbuh

subur dan berbulir banyak. Selain memberantas hama padi, *ngirab sawan* ini akan menyuburkan tanah karena pada acara ini ditaburkan ramuan dari berbagai daun yang dapat menyuburkan tanah.

Upacara dan kegiatan *ngirab sawan* dilakukan setelah padi yang ditanam berumur kurang lebih empat puluh hari sejak padi ditanam. Pada usia ini, padi telah tumbuh dan mulai mengeluarkan pucuk daun. Pada saat-saat inilah biasanya hama padi akan datang menyerang. Penentuan hari pelaksanaan upacara berdasarkan hasil musyawarah para sesepuh adat dengan melihat perkembangan padi, tentu saja dipertimbangkan pula hari-hari yang tidak melanggar hari pantangan untuk melakukan pekerjaan di *huma*.

Persiapan yang dilakukan berupa pencarian dedaunan dan pembuatan ramuan pembasmi hama serta penyediaan perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara terdiri atas ramuan yang terbuat dari dedaunan dan bahan alami lainnya serta sesaji. Ramuan terdiri atas bermacam buah-buahan dan dedaunan seperti buah jeruk nipis, kelapa hijau, daun hanjuang, daun seel, *areuy beureum*, tanaman menjalar, lengkuas yang ditumbuk halus dicampur abu dapur. Sesaji yang dibuat berupa *congcot* 'nasi yang berbentuk kerucut', telur ayam, bunga rampai, sirih, dan kemenyan.

Awal pelaksanaan upacara dimulai dengan meletakkan sesaji di salah satu sudut *huma serang* oleh *girang seurat*. Setelah menyimpan sesaji, *girang seurat* membaca mantera. Selesai membaca mantera, *girang seurat* menaburkan ramuan ke daun padi yang ada di *huma serang*. Daun padi yang paling awal ditaburi ramuan adalah daun-daun padi yang berada di *pungpahunan*. Jika terdapat daun padi yang telah terkena hama maka daun padi tersebut akan *diubaran*, diobati dengan cara memotong daun padi yang terkena hama dengan menggunakan sabit atau pisau. Daun padi yang terkena hama dan telah dipotong dibuang ke lubang

sampahakan busuk dan mengering terkena panas dan hujan sekaligus hama-hama yang menempel di daun padi tersebut mati.

7. Mipit

Tahap berikutnya dinamakan *mipit* berarti upacara memetik atau menuai dalam ungkapan bahasa yang halus. Pada kegiatan ini padi yang telah menguning dipanen atau dituai. Dalam kegiatan ini tidak dapat dilakukan pemetikan dengan sembarangan. Sikap berupa perlu adanya pengkhususan perlakuan terhadap padi yang dipetik merupakan hal yang dianggap paling utama. Sikap mengkhususkan tersebut berupa pemotongan padi harus diawali dengan menuai padi yang berada di *pungpahunan* yang berbentuk orang. Setelah itu barulah dibolehkan untuk menuai padi di *huma serang* pada bagian lainnya.

Waktu penyelenggaraan acara *mipit* sangat bergantung pada keadaan buah padi. Hanya padi yang cukup tua yang boleh dipanen. Dengan demikian, penentuan waktu untuk *mipit* ditentukan secara pasti atau ditentukan pada waktu sebelumnya. Penentuan waktu *mipit* secara pasti ditentukan kemudian setelah melihat padi boleh dituai. Sekalipun demikian, penentuan waktu melalui musyawarah *kokolot* Baduy. Kepastian untuk *mipit* biasanya hanya beberapa hari setelah padi siap dipanen. Jika waktu *mipit* terlalu lama dengan keadaan padi yang sudah tua pun, hal ini kurang menguntungkan karena padi dapat rontok atau dimakan burung.

Pada hari yang ditentukan, upacara *mipit* dipimpin oleh *girang seurat*. *Girang seurat* ditugaskan untuk memimpin upacara tersebut secara turun-temurun dari satu *girang seurat* yang satu kepada *girang seurat* pengganti berikutnya. Hal tersebut menjadi terpolakan karena salah satu tugas *girang seurat* memimpin upacara yang berkaitan dengan pertanian di *huma*.

Tiga hari sebelum *mipit* dilakukan acara *ngukus* yaitu membakar kemenyan dan menyediakan sesaji berupa nasi *congcot*, nasi berbentuk kerucut, sirih

selengkapnya, telur ayam, pisau kecil, bunga rampai, kain kafan dan kemenyan di *pungpuhunan* lalu menyimpannya.

Pada hari yang ditentukan, pagi-pagi sebelum *mipit* dilaksanakan, *girang seurat* mulai membaca doa di *pungpuhunan*. Setelah selesai membaca doa, mulailah *girang seurat* melakukan pemetikan padi menggunakan ani-ani. Padi yang pertama kali dipetik harus padi yang berada di *pungpuhunan* dan merupakan padi pertama yang ditanam oleh *pu'un* pada saat *ngaseuk*, yang ditanam dengan letak benih padi menyerupai kepala manusia, yang bermakna kedekatan antara manusia dan lingkungannya (Iskandar and Ellen, 1999: 97); (Permana, Nasution, and Gunawijaya, 2011: 67).

Padi yang telah dipetik oleh *girang seurat* kemudian disimpan oleh istri *girang seurat* di dangau *huma serang*. Penyimpanan padi tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati. Setelah penyimpanan padi tersebut, maka acara *mipit* selesai. Selanjutnya, dilakukan pemetikan padi lainnya yang berada di *huma serang*. Pemetikan padi lainnya disebut *dibuat*. Cara-cara menuai padi, peralatan yang digunakan untuk menuai, sampai cara penyimpanan yang sedemikian rupa, membuktikan penjagaan yang khusus terhadap jenis padi yang biasa ditanam.

8. Dibuat

Arti kata *dibuat* adalah memetik padi di *huma serang*. Kata *dibuat* disampaikan dalam bahasa tingkatan sedang. Kegiatan *dibuat* dilakukan pada padi di bagian lain selain yang di *pungpuhunan* dan dilakukan setelah *mipit* selesai. Menuai atau pemetikan padi pada *dibuat* pun harus dilakukan dengan sangat hati-hati, tidak boleh sembarangan dan bahkan tidak boleh satu butir padi pun yang jatuh ke tanah. *Dibuat* dilaksanakan setelah acara *mipit* selesai yakni pada pagi hari sekitar pukul 09.00. *Mipit* dan *dibuat* diusahakan untuk dilaksanakan sepagi mungkin agar pekerjaan cepat selesai sebelum panas karena terik sinar matahari

atau sebelum hujan turun. Orang yang ditunjuk untuk memimpin upacara ini adalah *girang seurat*. Penunjukan dilaksanakan secara turun-temurun. Bila *girang seurat* berhalangan karena sakit atau meninggal maka tugasnya digantikan oleh orang pilihan yang dianggap memiliki kemampuan yang sama.

Upacara *dibuat* dilakukan dan berkaitan dengan upacara *mipit*. Oleh sebab itu, persiapan dan perlengkapan upacara yang dilakukan masih sama. Hal yang membedakan antara *mipit* dan *dibuat* hanya pada urutan pemetikan padi saja.

Setelah selesai prosesi *mipit*, kaum perempuan Baduy *Kajeroan* dan Baduy *Panamping* mulai melakukan penuaian padi. Mereka menuai padi dengan menggunakan ani-ani. Menuai padi dengan menggunakan ani-ani hanya memotong bagian batang padi. Padi yang telah dipotong digenggam menggunakan tangan kiri, sementara tangan kanan terus memotong batang padi. Setelah padi yang dipotong terkumpul satu genggam, padi tersebut diletakkan. Demikian seterusnya sampai seluruh padi yang ada di *huma* habis dipotong, barulah batang-batang padi dalam ukuran rata-rata genggam orang dewasa diikat. Memotong padi dilakukan dengan cara berjalan maju. Awal memotong padi dilakukan pada padi yang berada di sudut-sudut *huma* dan terus mengarah ke padi-padi yang terletak di perbatasan *pungpuhunan*. Memetik padi dengan cara itu merupakan salah satu pantangan lainnya yang harus dilakukan dalam menuai padi di *huma serang*. Ketentuan tersebut tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar akan mendapat *bebendon* berupa kecelakaan atau hasil *huma* tidak banyak.

9. Nganyaran

Kata *nganyaran* berasal dari kata *anyar* atau baru. *Nganyaran* dapat diartikan mengawali sesuatu dengan yang baru. Tujuan kegiatan *nganyaran* adalah menandai pengolahan padi yang baru dipanen menjadi beras. Hal ini perlu

dilakukan dengan cara khusus agar pengolahan padi yang baru dipanen berbeda dengan pengolahan pada padi-padi selanjutnya.

Melakukan acara *nganyaran* harus dilakukan setelah padi benar-benar kering dengan cara ditumbuk pada lesung menggunakan alu. Jika tidak, padi yang ditumbuk akan menghasilkan beras yang hancur. Padi dikeringkan di *lantayan* yang pengeringannya hanya mengandalkan panas sinar matahari. Apabila matahari bersinar penuh sepanjang hari, padi ikatan yang disusun di *lantayan* dapat kering dalam waktu dua minggu. Sebaliknya, pada musim penghujan, padi akan mengering sampai tiga minggu bahkan satu bulan. Setelah padi kering itulah upacara *nganyaran* dilaksanakan. Acara dimulai pada pagi hari sampai dengan selesai. Upacara *nganyaran* dilakukan di *saung lisung* milik adat. Tempat ini tidak boleh tergantikan oleh tempat lainnya sekalipun *saung lisung* banyak tersebar milik masyarakat.

Upacara *nganyaran* dilaksanakan oleh lima orang perempuan. Para pelaku tersebut terdiri atas istri *pu'un* 'istri ketua adat', istri *girang seurat* 'istri pelaksana upacara', istri *jaro tangtu* 'istri ketua kampung Baduy Dalam', istri *baresan* 'istri dewan penasihat', dan istri *pu'un pareman* 'istri bekas *pu'un*'. Kelima orang perempuan tersebut diusahakan harus menghadiri upacara tersebut. Jika salah seorang tidak dapat hadir maka posisinya akan digantikan dengan pengganti yang ditentukan oleh adat.

Perlengkapan yang harus dipersiapkan sebelumnya dalam upacara *nganyaran* adalah lima ikat padi hasil dari *huma serang*, alu, lesung, bakul, niru, kain putih, dan minyak wangi. Padi merupakan objek yang akan ditumbuk; alu dan lesung merupakan alat menumbuk padi; niru digunakan untuk menampi padi yang baru selesai ditumbuk; bakul digunakan untuk menempatkan beras hasil menumbuk; kain putih digunakan untuk menutup bakul

berisi beras; dan minyak wangi disimpan di atas bakul yang ditutupi kain putih.

Tata cara *nganyaran* adalah, padi yang sudah kering yang berada di *lantayan* dibawa ke *saung lisung*. Padi tersebut dibawa ke *saung lisung*. Padi tersebut diletakkan di sepanjang lesung. Setelah membaca mantera atau doa, mulailah kelima orang perempuan, istri para sesepuh Baduy menumbuk padi. Sebelum mulai menumbuk, alu yang akan digunakan untuk menumbuk padi harus diusap dengan ludah. Pantangan yang berlaku dalam *nganyaran* adalah dalam melakukan *nutu* 'menumbuk' tidak boleh sambil bergurau dan banyak bercakap-cakap, apalagi pembicaraan yang kotor dan jelek. Para pelaku ini akan banyak diam, mereka berbicara seperlunya dan jika diperlukan benar.

Beras bersih hasil tumbukan ditempatkan pada lima bakul yang telah tersedia, kemudian masing-masing bakul ditutupi kain putih. Di atas kain putih diletakkan minyak wangi. Selanjutnya kelima bakul tersebut dibawa ke rumah *girang seurat* atau pelaksana upacara untuk diinapkan. Keesokan harinya, beras tersebut dimasak dijadikan nasi tumpeng. Setelah matang, nasi tumpeng tersebut dibawa ke *bale* 'balai' untuk dimanterai oleh *pu'un*. Setelah itu, tumpeng dibagikan kepada yang hadir untuk dimakan bersama-sama. Nasi dibagikan oleh *palawari* 'pembantu pelaksana upacara'. Makan tumpeng diakhiri dengan *ngalembar* 'makan sirih'. *Palawari* pun membagikan tumpeng lainnya kepada penduduk Baduy Dalam atau *Urang Tangtu*. Dengan demikian, seluruh penduduk merasakan tumpeng yang berasal dari beras baru.

Di Balai pun disimpan padi hasil panen dari *huma serang* yang dapat dibawa pulang oleh masing-masing yang hadir. Padi yang dibawa pulang hanya sebagai *syarat* 'memenuhi ketentuan adat'. Oleh karena itu, padi yang dibawa hanya berjumlah beberapa butir. Padi yang disediakan untuk dibawa tadi tidak boleh dibawa pulang sampai habis dalam tempatnya melainkan harus disisakan.

Butiran padi yang disisakan di Balai, merupakan perlambang bahwa hasil panen diharapkan melimpah, hingga panen berikutnya tiba padi masih tersisa di *leuit* 'lumbung padi'.

Upacara *nganyaran* merupakan lambang ungkapan terimakasih kepada *Batara Tunggal* dan kepada *karuhun* 'leluhur' yang telah memberikan rezeki kepada mereka. Selain itu, dengan *nganyaran* dianggap pertanda bahwa orang Baduy dibolehkan untuk memakan hasil panen untuk merasakan jerih payah mereka dalam mengolah *huma*. Dengan memakan hasil panen, mereka dapat menilai tentang kualitas dan kuantitas padi yang ditanamnya.

D. PENUTUP

Mencermati pola hidup orang Baduy dalam memperlakukan tanah (*huma*) begitu hormat dan taat aturan dari para leluhurnya. Mereka tidak mau gegabah mengubah aturan yang sudah terpolakan. Ketaatan tersebut atas dasar bukti yang menunjukkan tidak pernah terjadi kekurangan pangan, dalam hal ini padi atau beras. Mereka pun tidak mencoba melanggar aturan dengan cara mengeksploitasi tanah di luar ketentuan yang berlaku, *pamali* atau tabulah yang mengikat dan dijadikan norma hukum yang harus mereka patuhi.

Huma serang menjadi tolak ukur bagi *huma-huma* lainnya. Untuk itu, masyarakat akan mengolah *huma* mereka menurut pola-pola yang dilakukan *huma serang*. Keberhasilan panen padi di *huma serang* yang disebabkan pelaksanaan upacara dan tata kelola yang sesuai aturan turut pula menentukan keberhasilan panen padi di *huma-huma* penduduk, begitu juga sebaliknya.

Pengetahuan lokal tentang kondisi tanah di tatar Baduy sudah mereka kuasai sebelum ditemukan oleh para peneliti bahwa tanah di Baduy berupa bebatuan yang labil. Para pendahulu orang Baduy yang hidup beberapa puluh tahun yang lalu telah mengetahui kondisi tersebut. Dengan

demikian, mereka lalu membuat larangan yang berbentuk tabu untuk menggarap tanah dengan cara-cara yang dapat menimbulkan tanah longsor seperti tidak membuat sawah atau kolam di wilayah Baduy. Pengetahuan mengenai lapisan tanah yang subur pada bagian permukaan diwujudkan dengan larangan menggarap lahan dicangkul cukup dengan ditugal, tidak boleh diinjak kerbau dapat diartikan tanah tidak dibajak. Jika *huma* dibolehkan untuk dicangkul atau dibajak, besar kemungkinan unsur *top soil* yang sangat dibutuhkan oleh padi dalam petumbuhannya akan terlampaui, berganti dengan lapisan tanah yang tidak mengandung zat nutrisi.

Kearifan lokal tentang penjagaan tanah yang mereka pakai, secara tidak langsung bukan hanya menekankan pada aturan yang bersifat fisik-material berupa tata cara pengolahan tanah *huma*, melainkan menekankan juga pada perubahan psikologis untuk membentuk karakter manusia yang baik dan terpuji. Hal-hal yang dilarang terkait dengan fisik material, hanya terjadi pada pelanggaran beberapa tindakan, seperti tidak boleh merokok di *huma*, *huma* tidak boleh dicangkul, *huma* tidak boleh diinjak kerbau, *huma* tidak boleh dibajak, serta pelanggaran hari-hari tertentu untuk bekerja di ladang dan *huma*, serta urutan upacara yang tidak boleh ditukarkan. Tujuan dari pembatasan ini adalah mengurangi input untuk produksi sebagai salah satu penerapan konsep "*low carbon society*".

Kearifan lokal yang terkait dengan sikap kejiwaan ditunjukkan dengan sikap-sikap yang dilarang dilakukan di *huma* yang selintas tidak terkait langsung dengan kondisi tanah *huma*. Larangan tersebut di antaranya pakaian yang harus dikenakan di *huma* oleh kaum laki dan perempuan, dilarang kentut, dilarang berkata kotor, tidak boleh meludah. Jika diperhatikan secara saksama, larangan-larangan tersebut tidak terkait langsung dengan perubahan kondisi tanah *huma*, tetapi berkaitan dengan pembentukan sikap untuk menjadi

orang yang arif, selalu mematuhi segala aturan, selalu menghargai ciptaan Sang Maha Pencipta, dan lain sebagainya. Dengan pembentukan karakter secara tidak langsung seperti itu, menggunakan *huma* sebagai media penyampaiannya merupakan teknik-teknik pembentukan karakter orang Baduy yang efektif dan santun. Mereka tidak merasa digurui atau diajari tentang sikap moral oleh seseorang. Jika hal ini terjadi dan disadari, bisa saja ajaran tersebut tidak diterima. Penerimaan petuah, ajaran, atau nasihat sangat bergantung pada figur penyampainya bukan pada ajaran yang disampaikan.

“Ancaman” keras akibat pelanggaran tertuang dalam *bebendon* akibat pelanggaran terhadap *pamali* atau tabu. “Ancaman” tersebut sangat membuat takut setiap pelanggarnya, karena akibat yang akan terjadi sangat merugikan dan tidak dikehendaki oleh semua orang Baduy, misalnya berupa kegagalan dalam bertani atau gagal panen, menderita sakit, bahkan datangnya kematian. Hal tersebut bukan hanya mengena kepada perorangan, bisa juga melanda seluruh masyarakat.

Sikap hati-hati dan rendah hati orang Baduy dalam menghargai benda-benda selain manusia seperti pohon besar, batu-batuan asli, air, dan benda mati lainnya, terlebih terhadap padi yang dianggapnya penjelmaan dari Dewi Sri sangat tinggi. Benda-benda tersebut dipersonifikasi sebagai makhluk hidup atau dimiliki oleh penunggu yang gaib. Sebagaimana layaknya makhluk hidup, mereka dapat mengajak berbicara benda-benda tersebut. Mereka selalu meminta izin terlebih dahulu kepada benda-benda tersebut apabila akan diperlakukan tertentu. Kepada Dewi Sri yang dianggap menjelma sebagai padi, perlakuannya lebih dikhususkan. Dewi Sri, ditempatkan di tempat khusus, digendong, dikawinkan, dan dimohon untuk betah tinggal di bumi. Dengan kedekatan seperti ini, mereka memiliki anggapan bahwa akan berlaku hukum timbal balik. Apabila kita berbuat baik kepada benda-benda maka benda-benda

pun akan berbuat baik kepada kita. Sebaliknya jika benda-benda tersebut tidak diperlakukan dengan baik maka benda-benda itu pun akan memberi hal yang sama dengan yang telah mereka lakukan. Sikap seperti itu pun merupakan keyakinan dan rasa percaya yang tinggi terhadap Sang Pencipta. Mereka meyakini bahwa semua yang ada di bumi ini diciptakan oleh Sang Pencipta tentu memiliki maksud dan makna. Mereka pun meyakini bahwa semua makhluk di bumi ini harus hidup dan berjalan selaras, berlaku hukum simbiosis mutualistik. Di antara semua makhluk harus saling menghormati, saling menjaga dan tidak boleh saling menyakiti. Baik buruknya atau bermanfaat dan tidak suatu ciptaan bergantung kepada kita yang menerimanya.

Sesaji yang disediakan menunjukkan sikap menghormati kepada leluhur yang sudah meninggal dan semasa hidupnya memiliki jasa yang besar dalam kehidupan mereka sekarang. Perangkat sesaji yang disediakan merupakan kesukaan para leluhur sewaktu masih hidup. Kain kafan atau bagiannya terdapat pula dalam perangkat sesaji. Hal ini memiliki makna simbolik sebagai pengingat kepada yang masih hidup bahwa mereka akan mati dan dikubur dengan berbungkus kain kafan. Dalam menghadapi kematian inilah warga Baduy harus selalu baik terhadap sesama manusia dan benda-benda ciptaan *Sang Hyang*. Warna putih pada kain kafan pun dapat dimaknai sebagai sesuatu yang putih, bersih dan suci. Lambang warna ini dapat digunakan dalam hidup sehari-hari, yakni dalam menjalani kehidupan harus selalu dilandasi oleh hati yang putih, bersih, menghindarkan diri perasaan iri dan dengki. Tidak boleh iri akan rezeki orang lain karena di antara warga Baduy memiliki usaha yang sama. Jika hasil dari usaha yang mereka lakukan berbeda, semata-mata hanya pemberian dari Yang Pemberi Rezeki yang berbeda untuk tiap orang.

Hal-hal tersebut pada uraian sebelumnya pada kenyataan hidup sehari-

hari bukan hanya berlaku pada *huma* dan lingkungan alam lainnya, tetapi akan terbawa dan teraplikasi dalam hubungan hidup sehari-hari dalam interaksi sosial dengan sesama manusia di mana pun. Termasuk di dalamnya penghargaan terhadap jabatan dan pelaksanaan kewenangan kepada pemimpin adat mereka.

Leuit (lumbung padi) orang Baduy baik milik keluarga atau milik adat tidak pernah kosong oleh padi. Sistem pendistribusian padi ke dalam *leuit* yang menggunakan sistem distribusi bersirkulasi menyebabkan pengawasan atau pengontrolan cadangan padi dapat terlihat pada saat setiap mengambil padi untuk ditumbuk. Mereka akan mengambil padi untuk ditumbuk secukupnya, cukup untuk makan sekeluarga dalam waktu beberapa hari ke depan. Tidak pernah terpikir untuk mengambil padi berlebihan. Dalam benak mereka cukup mengambil seperlunya. Jika masih diperlukan, mereka dapat mengambil dengan mudah di *leuit*. Bukan sesuatu yang aneh jika persediaan pangan berupa padi di *leuit* bukan hanya cukup untuk jangka waktu satu atau dua musim, tetapi bisa untuk beberapa musim. Tidak mengherankan jika dalam *leuit* terdapat padi yang sudah tersimpan hampir tujuh tahun. Padi tersebut tidak busuk dan tidak hancur ketika ditumbuk. Padi lama tersebut ketika ditumbuk hanya menghasilkan beras yang berubah warna tetapi rasa tetap sama dengan beras-beras baru dan tetap enak untuk dimakan.

Penggunaan bibit padi jenis lokal terus dipertahankan karena kehandalannya dalam menangkis serangan hama dan banyaknya padi yang dihasilkan telah terbukti selama puluhan tahun sejak orang tua mereka. Mereka tidak mau mencari bibit baru apalagi untuk berspekulasi dengan bibit baru yang belum tentu unggul. Cerita dan pengalaman yang diperoleh mereka dari daerah lain tentang bibit dengan varietas baru yang kurang memenuhi harapan, menambah mereka bertambah enggan mengganti bibit

padinya. Hal ini bermakna bahwa orang Baduy sangat menjaga ketersediaan sumber daya genetik untuk kelangsungan hidup manusia.

Sistem pertanian yang terpadu antara kandungan unsur hara yang tersedia dalam tanah, cara-cara mengolah tanah yang teratur, serta bibit padi lokal yang digunakan telah membentuk satu kesatuan yang kuat dalam menghasilkan padi berkualitas. Ketiga unsur dalam satu kesatuan ini tidak boleh dipisahkan satu dengan unsur lainnya.

Pengendalian diri yang sudah terbentuk dan teruji serta kepatuhan terhadap aturan yang berupa *pamali*, telah menghasilkan pembentukan sikap untuk melakukan kalkulasi secara cermat. Sikap-sikap tersebut terlihat pada kepatuhan pada aturan untuk tidak menghabiskan padi yang disimpan di Balai atau di *leuit*. Bagaimana pun tingginya keinginan untuk membawa pulang padi tersebut atau menghabiskan padi di *leuit* tetap dapat dikendalikan oleh diri sendiri yang telah terbentuk sikap kedisiplinannya. Ukuran kepuasan mereka terhadap perolehan hasil panen sangat sederhana dan wajar, yaitu dengan takaran melalui ukuran isi perut dalam memakan nasi yang tentu saja memiliki kapasitas yang terbatas. Larangan untuk hidup berlebihan menyebabkan mereka tidak berlomba-lomba melakukan diversifikasi tanaman padi di *huma* dalam menghasilkan padi yang lebih banyak. *Huma* dioptimalkan dengan cara mengutamakan untuk menanam padi dan beberapa tanaman sela yang tidak mengganggu pertumbuhan tanaman padi dan kesuburan tanah. Tanaman sela yang ditanam biasanya berupa tanaman-tanaman yang dapat mengenyangkan perut selain nasi, serta tanaman *empon-empon* yang berguna sebagai bumbu dapur. Cara ini sebagai upaya tidak langsung dalam menjaga ketahanan padi atau beras.

Orang Baduy tidak boleh atau pantang untuk menjual padi atau beras hasil panen, termasuk menjual nasi. Karena padi dihasilkan oleh 'lahan suci'.

Malahan mereka dibolehkan untuk memberi padi atau beras kepada orang lain dalam jumlah yang disesuaikan. Kearifan ini bermakna pengendalian diri untuk tidak memiliki uang secara berlebihan. Biasanya orang yang telah memiliki uang secara berlebihan akan membelanjakan uang tersebut untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dalam hidup. Kemungkinan lainnya mereka akan hidup *umaing* 'sombong', merasa dirinya lebih berada dari orang lain.

Penelitian ini memberikan tiga rekomendasi yaitu (i) perlu dilakukan usaha terpadu yang menjamin keberlangsungan penerapan kearifan lokal dengan memerhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung swasembada pangan; (ii) program pemerintah dalam swasembada pangan harus mengacu pada daya dukung lingkungan; (iii) menyusun tata ruang berdasarkan potensi penggunaan lahan dan kajian sosial budaya.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Ekajati, S, Edi. 1995.
Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mustapa, Hasan. 2010.
Adat Istiadat Sunda. Bandung: Alumni.
- Rosidi, Ayip. 2000.
Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sam Suhandi, Abdurahman, Ruswandi. 1986.
Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Provinsi Jawa Barat. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Tim Redaksi KBBI. 2013.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Depdiknas, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zeng, Shihong. 2011.
Literature Review of Carbon Finance and Low Carbon Economy for Constructing

Low Carbon Society in China. Low Carbon Economy 02 (01), 2011.

2. Jurnal, Makalah

- Berkes, Fikret., Johan Colding and Carl Folke.
"Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management". Dalam *Ecological Applications* 10(5), 2000.
- Chakravarty, R.
"Preserving Traditional Knowledge: Initiatives in India". *IFLA Journal*, 2010.
- Dresbøll, Dorte Bodin and Jakob Magid.
"Structural Changes of Plant Residues during Decomposition in a Compost Environment" dalam *Bioresource Technology* 97(8), 2006.
- Iskandar, Johan and Roy Ellen.
"In Situ Conservation Of Rice Landraces Among The Baduy Of West Java." *Journal of Ethnobiology* 19 (1), 1999.
- Khomsan, Ali, and Winati Wigna.
"Sosio Budaya Pangan Suku Baduy." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 4 (2), 2009.
- Octavia Dona, Andriani Susi, Qirom Abdul, Azwar Fatahul.
"Keanekaragaman Jenis Tumbuhan sebagai Pestisida Alami di Savana Bekol Taman Nasional Baluran". *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam, Bogor.
- Patel, Raj.
"The Long Green Revolution." *Journal Of Peasant Studies* 40 (1): 1-63, 2012.
- Permana, E., I. Nasution, and J. Gunawijaya.
"Kearifan Lokal tentang Mitigasi Rencana pada Masyarakat Baduy" dalam *MAKARA, Sosial Humaniora* 15 (1).
- Rosen, Franciska, and Per Olsson.
"Institutional Entrepreneurs , Global Networks , and the Emergence of International Institutions for Ecosystem-Based Management : The Coral Triangle Initiative." *Marine Policy* 38, 2013.
- Senoaji, Gunggung.
"Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestry oleh Masyarakat Baduy di

Banten Selatan." *Jurnal Bumi Lestari*
Volume 12 , 2012.

Zamroni, Imam.

"Perubahan Sosial-Budaya Petani Organik
di Yogyakarta." *Jurnal Masyarakat dan
Budaya*, LIPI. Jakarta. 2010.

2. Internet

Adimihardja, Kusnaka. 2000.

"Orang Baduy di Banten Selatan:
Manusia Air Pemelihara Sungai", dalam
Antropologi Indonesia 61(1) , diakses dari
[http://anthropology.fisip.ui.ac.id/httpdocs/
jurnal/2000/61/full/06ka61.pdf](http://anthropology.fisip.ui.ac.id/httpdocs/jurnal/2000/61/full/06ka61.pdf).